

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan dengan kesadaran untuk menciptakan suasana yang mendukung proses belajar, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam mengasah serta mengembangkan potensi diri anak. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, moralitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang penting bagi kehidupan anak dan masyarakat. Pendidikan sebenarnya dapat dimulai jauh sebelum kelahiran, sebagaimana yang sering dilakukan orang tua, seperti memperdengarkan musik atau membacakan cerita kepada bayi dalam kandungan, dengan tujuan merangsang perkembangan otak bayi agar lebih optimal dibandingkan dengan yang tidak diberi stimulasi tersebut. Di lingkungan keluarga, peran setiap anggota keluarga sangat penting sebagai langkah awal pendidikan, karena pendidikan pertama kali dimulai di keluarga sebelum anak melanjutkan pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut juga mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Sementara itu, menurut Depdiknas (2002), Tujuan Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD) adalah membantu meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak, dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Berdasarkan Permendiknas No. 5 Tahun 2022 tentang Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, difokuskan pada beberapa aspek yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan formal awal yang secara khusus bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek spiritual, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional, bahasa dan seni (Faroh et al., 2020). Salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian lebih yaitu aspek sosial emosional. Aspek sosial emosional sangat penting untuk ditumbuhkan, dilatih, dan dikembangkan dengan menggunakan pengarahan, pendisiplinan, pembelajaran yang didampingi oleh wali murid atau pendidik (Faroh et al., 2020). Perkembangan sosial-emosional sangat penting bagi anak, karena dengan memiliki keterampilan bersosialisasi, anak akan dapat diterima di lingkungan sekitar dan di antara teman-teman sebayanya.

Menurut (Sri Agustiyani, 2019) perkembangan sosial anak merujuk pada kematangan anak dalam membangun hubungan sosial. Hal ini juga dapat dipahami sebagai proses pendewasaan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan Masyarakat. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dikenali melalui kemampuannya dalam membentuk pertemanan atau persahabatan, seberapa mudah anak berinteraksi dengan orang lain

dan lingkungan sekitar, serta apakah anak tersebut mengalami konflik dengan teman-teman sebaya. Kemampuan sosial yang baik akan tercipta interaksi positif yang akan terlihat ketika anak dapat berinteraksi dengan lancar di lingkungan anak dan dapat bekerja sama dengan teman sebaya secara efektif (Faroh et al., 2020).

Interaksi positif anak dapat dibiasakan serta dioptimalkan di lembaga. Interaksi tersebut kita bentuk untuk menciptakan karakter anak yang positif. Menurut (Sari et al., 2023) perkembangan interaksi sosial dan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh teman sebaya yang positif. Cara menciptakan interaksi antar teman sebaya, guru dapat dan orang tua dapat memberikan stimulus yang baik melalui model – model pembelajaran yang efektif. Keberhasilan suatu model pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada anak usia dini. Misalnya, anak yang awalnya enggan berinteraksi dengan teman-teman sekelas, namun setelah guru menerapkan model pembelajaran yang efektif, perubahan mulai terlihat dan anak tersebut mulai mau berbaur dengan teman sebaya. Oleh karena itu, sebagai guru, penting untuk memberikan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif, agar anak dapat berkembang secara optimal, khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang positif.

Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga dalam pembentukan dasar bagi keterampilan sosial anak di masa depan (Wijaya & Nuraini, 2023). Pada umumnya, perkembangan sosial anak di usia sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, termasuk di dalam kelas. Menurut penelitian (Agustiyan et al., 2019) permasalahan yang sering ditemui adalah kurangnya keterampilan sosial yang memadai, seperti komunikasi yang

efektif dan kemampuan bekerja sama. Banyak anak yang cenderung lebih tertutup atau lebih memilih untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang akhirnya menghambat kemampuan anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang dapat diterapkan adalah menciptakan lingkungan yang lebih mendukung interaksi sosial, seperti mengadakan kegiatan kelompok yang melibatkan kolaborasi antara anak-anak, serta memberikan pelatihan atau bimbingan tentang keterampilan sosial yang baik. Pendekatan ini dapat membantu anak-anak untuk lebih terbuka, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat hubungan sosial anak di dalam maupun di luar kelas.

Dalam menstimulasi keterampilan sosial anak di dalam proses pembelajaran tentunya dapat menggunakan beragam model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran jigsaw. Model Pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi dari model kooperatif, di mana anak-anak belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok kecil (Tambunan et al., 2023). Dalam model ini, setiap kelompok memiliki satu anggota yang bertanggung jawab untuk menguasai materi utama, yang kemudian mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lain dan anggota kelompoknya. Melalui model ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk bekerja sama dan mengambil tanggung jawab lebih besar, tetapi juga memperoleh lebih banyak peluang untuk memahami materi yang telah dipelajari (Fuziah, 2024). Selain itu, model Jigsaw juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, model ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan interaksi positif di antara anak-anak usia dini.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Siti Syarifatul Laily, S.Pd pada tanggal 13 November 2024 ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak, yaitu dalam interaksi anak dengan teman-temannya. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi antar anak di dalam kelas. Banyak dari anak yang lebih asyik dengan dirinya sendiri sehingga tidak dapat fokus mendengarkan guru yang sedang mengajar. Hal ini menjadi salah satu penyebab minimnya interaksi sosial antara anak dengan guru maupun antara anak – anak itu sendiri. Selain itu, suasana kelas pada awal pembelajaran juga kurang kondusif yang menyebabkan hilangnya kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi secara positif. Kondisi ini menghambat perkembangan sosial anak, terutama dalam kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Agustiyan et al., 2019), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak usia dini secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Faroh et al., 2020), yang menjelaskan bahwa tipe pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi, sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, penelitian dari (Wijaya & Nuraini, 2023) menyatakan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk identitas sosial anak-anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak-anak mulai memahami peran anak dalam kelompok, membangun rasa percaya diri, dan mengenali karakteristik diri anak sebagai individu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta

memberdayakan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial yang positif.

Penelitian - penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran jigsaw berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak terutama dalam hal interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama. Model ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolektif yang pada gilirannya mampu memperkuat keterampilan sosial mereka. Selain itu, model jigsaw juga memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif, sehingga setiap anak merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran ini tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak, menjadikannya salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian masalah di atas serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis model *jigsaw* apakah dapat mempengaruhi interaksi positif anak usia dini. Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Positif Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam merancang model pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak serta meningkatkan kualitas interaksi positif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, peneliti merumuskan permasalahan yang perlu dikaji di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran tipe *jigsaw* pada interaksi positif anak usia 5-6 Tahun di PAUD Anna Husada Bangkalan?
2. Bagaimana pencapaian interaksi positif anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada anak usia 5-6 Tahun di PAUD Anna Husada Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di PAUD Anna Husada.
2. Untuk mendeskripsikan hasil dari interaksi positif yang terbentuk pada anak usia 5-6 tahun setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di PAUD Anna Husada Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model *jigsaw* dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta

tantangan yang mungkin dihadapi dalam meningkatkan interaksi sosial anak. Penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan.

- b. Manfaat bagi Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mata kuliah metode penelitian, khususnya terkait model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga mendukung pengembangan kurikulum dan pelatihan untuk

menciptakan pembelajaran inovatif yang meningkatkan interaksi sosial positif anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi lembaga

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak lembaga mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan

interaksi positif antar anak. Selain itu, sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial anak.

- b. Manfaat bagi guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi anak.

- c. Manfaat bagi anak

Bagi anak, penerapan model *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkolaborasi, berkomunikasi, serta membentuk hubungan yang positif dengan teman sebaya. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sehingga anak dapat lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitar.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Asumsi - asumsi yang dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian, yaitu :

1. Penelitian ini berasumsi bahwa model pembelajaran *jigsaw* meningkatkan interaksi positif di antara anak-anak usia dini di PAUD Anna Husada. Penerapan model ini, diharapkan anak-anak dapat bekerja sama lebih efektif, saling membantu dalam memahami materi, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya.
2. Penelitian ini mengasumsikan bahwa perkembangan sosial anak, khususnya keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi, dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan saling menghargai antar sesama peserta didik. Kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi dan kerja sama, diharapkan anak-anak akan lebih mudah dalam beradaptasi dan berkolaborasi di lingkungan sosial anak.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut (Suprihatin, 2017) Model kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok-kelompok kecil. Dalam setiap kelompok, terdapat satu anggota yang bertanggung jawab untuk menguasai materi pembelajaran utama. Anggota tersebut kemudian akan mengajarkan materi yang telah dikuasainya kepada anggota kelompok lainnya, serta kepada kelompok lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Interaksi Positif

Interaksi positif adalah memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak pada usia dini. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan mengenali perasaan orang lain. Selain itu, interaksi sosial juga berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk mengasah keterampilan sosialnya sejak awal. Tidak hanya itu, melalui interaksi sosial, anak-anak juga dapat mengeksplorasi dan membentuk identitas sosial anak di dalam lingkungan yang lebih luas (Wijaya & Nuraini, 2023).

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan formal awal yang secara khusus bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek spiritual, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional, bahasa dan seni (Faroh et al., 2020).